

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian negara Indonesia mengalami perubahan yang signifikan sejak munculnya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 lalu. Dilansir dari OKEFINANCE (2020), Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani menyatakan bahwa perbaikan perekonomian sudah terlihat pada awal tahun 2020, namun kemudian terjadi perubahan arah yang sangat signifikan akibat adanya pandemi *corona virus disease* 2019 (COVID-19). COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh *corona virus* jenis baru, yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* (INFEM, 2020). COVID-19 merupakan penyakit yang muncul pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China.

COVID-19 merupakan penyakit yang bersifat cepat dan mudah menular, sehingga kasus COVID-19 mengalami lonjakan dengan cepat. Data World Health Organization (WHO) per 13 Oktober 2020 mencatat sebanyak 37.704.153 kasus di dunia yang terkonfirmasi COVID-19 dengan total kematian sebanyak 1.079.029 jiwa (World Health Organization, 2020). COVID-19 merupakan pandemi yang menyerang banyak negara secara global karena hingga bulan Oktober 2020, tercatat sebanyak 235 negara terinfeksi COVID-19, salah satunya adalah Indonesia (World Health Organization, 2020).

COVID-19 mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020. Hingga 13 Oktober 2020, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 340.622 jiwa terkonfirmasi COVID-19, dengan total 12.027 jiwa meninggal dunia. Kasus terbanyak berada di DKI Jakarta dengan total 89.228 jiwa terkonfirmasi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020). Data jumlah masyarakat yang terpapar COVID-19 kian meningkat setiap harinya hingga pemerintah mengambil tindakan tegas guna memberhentikan penularan, yaitu dengan melakukan pembatasan masyarakat

yang biasa dikenal sebagai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Kebijakan berupa pembatasan masyarakat yang diterapkan oleh pemerintah menyebabkan kegiatan masyarakat seperti pelayanan publik, pembelajaran, hingga perdagangan dibatasi, sehingga masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Kebijakan PSBB menyebabkan beberapa sektor terganggu, khususnya bagi sektor yang tidak menyediakan kebutuhan dasar publik, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) no. 9 tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19). Akibatnya, produktivitas perusahaan menurun yang pada akhirnya menyebabkan kerugian, sehingga perusahaan kesulitan untuk membayar upah para pekerja dan menyebabkan perusahaan mengambil beberapa keputusan yang berdampak langsung kepada pekerja di perusahaan tersebut, seperti merumahkan hingga pemutusan hubungan kerja (PHK). Sebagian pekerja seperti pegawai negeri, atau pegawai perusahaan yang dapat bertahan merasa baik-baik saja dari segi pendapatan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pekerja yang menggantungkan hidupnya dari usaha dan sektor informal yang terpaksa gulung tikar, serta pekerja dari sektor formal yang kemudian diberhentikan (Nasruddin & Haq, 2020).

Hasil pendataan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker RI) menunjukkan bahwa per 30 Agustus 2020, terdapat sebanyak 2.175.928 total pekerja yang terdampak pandemi COVID-19 di Indonesia dengan rincian 386.877 jiwa terkena PHK, 1.155.630 jiwa dirumahkan, dan 633.421 pekerja bangkrut/kehilangan usaha. Pekerja yang terkena dampak paling banyak dengan status dirumahkan berasal dari Provinsi DKI Jakarta dengan total 247.761 jiwa. Sedangkan pekerja yang berasal dari DKI Jakarta dengan status terkena PHK berjumlah 39.868 jiwa dan pekerja yang mengalami kebangkrutan atau kehilangan usaha berjumlah 32.485 jiwa (Satu Data Pusdatinaker, 2020). Awaludin et al. (2020) mengasumsikan bahwa wilayah yang terkena dampak terparah berada di DKI Jakarta, diikuti Jawa Barat dan provinsi lain dipulau Jawa.

Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada pekerja sektor formal, tetapi juga berdampak pada pekerja dari sektor informal. Awaludin et al. (2020) menyatakan bahwa daya tahan ekonomi informal relatif rapuh, terlebih lagi jumlah pekerja dari sektor informal di Indonesia lebih besar dibanding pekerja sektor formal, yaitu mencapai 71,7 juta orang atau 56,7%. Nasruddin & Haq (2020) menyebutkan bahwa beberapa pekerja informal yang terdampak di antaranya ojek *online* yang tidak memiliki pendapatan karena tidak ada pesanan, serta pedagang baju dan pedagang kaki lima yang berhenti berjualan sejenak semenjak adanya wabah ini. Peraturan PSBB berdampak terhadap para pekerja jasa yang seringkali melakukan kontak langsung dengan klien, seperti buruh bangunan, *trader*, dan lain sebagainya (Mogi et al., 2020).

COVID-19 berdampak signifikan terhadap kondisi perekonomian masyarakat yang pada akhirnya dapat menimbulkan tekanan emosional berlebihan jika masyarakat tidak mampu bangkit dari keterpurukan. Shanahan et al., (2020) menyatakan bahwa di antara beberapa penyebab stres (*stressor*) selama pandemi/*lockdown*, salah satu *stressor* yang paling berkaitan dengan tekanan emosional adalah gangguan ekonomi serta perasaan putus asa. Dilansir dari LIPUTAN6 (2020), seorang pria di Jakarta Barat ditemukan tewas bunuh diri yang diduga akibat terkena PHK. Kasus serupa menimpa seorang ayah satu anak yang nekat bunuh diri setelah tiga bulan tidak bekerja karena perusahaannya di Jakarta bangkrut akibat pandemi COVID-19 (PikiranRakyatcom, 2020). Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa terdapat pekerja terdampak pandemi COVID-19 yang tidak memiliki kemampuan resiliensi yang baik.

Resiliensi merupakan kondisi di mana individu menunjukkan kemampuannya dalam mengatasi dan beradaptasi pada masa-masa sulit yang dihadapi (Mufidah, 2017). Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan (Utami & Helmi, 2017) Hasil penelitian Schure et al. (2013) menunjukkan bahwa tingginya resiliensi individu berkorelasi dengan kesehatan mental dan fisik yang lebih baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan resiliensi, maka akan semakin tinggi pula kesehatan mental dan fisik individu.

Sebaliknya, semakin rendah resiliensi, maka akan semakin rendah pula kesehatan mental dan fisik individu. Sikap resilien pada individu dapat mengatasi stres, depresi, dan kecemasan (Pragholapati & Munawaroh, 2020). Sehingga kemampuan resiliensi sangat dibutuhkan oleh para pekerja terdampak pandemi COVID-19 agar mampu bangkit dari keterpurukan.

Resiliensi individu dipengaruhi oleh berbagai variabel, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat secara efektif mengurangi timbulnya stres psikologis ketika menghadapi masa-masa yang sulit (Aprilia, 2013). Dukungan sosial berkorelasi dengan kemampuan resiliensi individu. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aziz & Noviekayati (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada karyawan yang terkena pemutusan hubungan kerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu, maka akan semakin tinggi pula kemampuan resiliensi yang dimiliki. Menjalin hubungan dengan orang lain, khususnya sikap kepedulian seringkali dikaitkan dengan kelangsungan hidup fisik dan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup (Winefield et al., 1992).

Keluarga sebagai *social support system* dapat dikatakan sebagai sarana terdekat bagi individu yang membutuhkan dukungan sosial (Poegoeh, 2016). Schoon (2006) dalam Suryaman et al. (2014) membagi tiga hal yang mendukung resiliensi seseorang, yaitu aspek individu, aspek komunitas, dan aspek keluarga. Aspek individu merupakan aspek yang ada dalam diri individu seperti kemampuan sosial, intelegensi, dan aspek lainnya yang merupakan sumber kekuatan individu dalam memecahkan masalah. Aspek komunitas berkaitan dengan aspek lingkungan yang dapat menjadi pendukung ketika seseorang mengalami tekanan, sedangkan aspek keluarga merupakan dukungan yang diberikan keluarga ketika seseorang mengalami tekanan.

Keluarga dianggap sebagai kelompok sosial terdekat yang paling mengenal individu dan senantiasa membantu individu ketika berada dalam kesulitan. Dengan dukungan yang optimal dari keluarga, pekerja akan merasa terbantu dengan adanya informasi atau petunjuk yang diberikan, merasa terfasilitasi, merasa dirinya berharga, dan lebih percaya terhadap dirinya

dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dukungan sosial keluarga diharapkan dapat menimbulkan pengaruh positif pada pekerja terdampak pandemi COVID-19 yang pada akhirnya dapat mengurangi gangguan psikologis akibat tekanan yang dirasakan, mengingat bahwa selama pandemi COVID-19 para pekerja yang terdampak pandemi COVID-19 lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama dengan keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dukungan sosial keluarga dan resiliensi pada pekerja terdampak pandemi COVID-19 dari segi perekonomian di DKI Jakarta dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Resiliensi Pekerja Terdampak Pandemi COVID-19”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merinci identifikasi masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak pekerja yang terdampak dari segi perekonomian, seperti dirumahkan, terkena PHK, hingga pekerja yang bangkrut atau kehilangan usahanya.
2. Terdapat pekerja terdampak pandemi COVID-19 di DKI Jakarta yang tidak memiliki kemampuan resiliensi yang baik.
3. Individu yang tidak memiliki kemampuan resiliensi akan cenderung mengalami penurunan kesehatan mental.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari tujuan awal, maka peneliti perlu membatasi permasalahan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya sampai “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Resiliensi Pekerja Terdampak Pandemi COVID-19”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipilih, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu “apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pekerja terdampak pandemi COVID-19?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

1.5.1 Pengembangan di Bidang Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan atau meneliti hal yang belum ada di penelitian ini.

1.5.2 Pemecahan Masalah Praktis dalam Pembangunan

1. Manfaat bagi institusi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis mengenai ilmu psikologi, sehingga dapat menjadi masukan untuk civitas akademika yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa.
2. Manfaat bagi masyarakat, yaitu dapat menambah wawasan mengenai dukungan sosial keluarga dan resiliensi, sehingga diharapkan dapat membantu para pekerja yang terdampak pandemi COVID-19 untuk bangkit dari keterpurukannya.
3. Manfaat bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi diri agar peneliti turut memberi dukungan pada orang-orang terdekat yang mengalami keterpurukan.